

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang biasa disingkat dengan PTK dalam bahasa Inggris penelitian tindakan kelas (PTK) ini disebut dengan *Classroom Action Reseach (CAR)*. Penelitian jenis ini dirasa sangat cocok digunakan, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, guna untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Menurut Arikunto pada penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 3 kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Ketiga kata tersebut memiliki makna sebagai berikut: ¹

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek sama dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 3

3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.²

Kesimpulan dari ketiga pengertian di atas yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.³

Sedikit berbeda dengan pengertian di atas, menurut Carr dan Kemmis dalam Suyadi mendefinisikan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:

*“Action Research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, their own social or educational practices, their understanding of these practices, of these practices, and the situation (and institution) in which the practices are carried out.”*⁴

Beberapa point penting tentang penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat kita garis bawahi, yakni (a) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk *inquiry* atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri; (b) Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh peserta yang terlibat

² Anonym, *Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas* dalam <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/06/apa-itu-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> diakses pada 30 Maret 2014

³ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 18

⁴ *Ibid*, hal. 20

dalam situasi yang diteliti, seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah; (c) Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan; (d) Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran kepantasan dari praktik-praktik belajar mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik-praktik belajar mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik dilakukan.⁵

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen seperti berikut (1) Siswa; (2) Guru; (3) Materi pelajaran; (4) Peralatan pelajaran dan atau sarana prasarana pendidikan; (5) Hasil pembelajaran; (6) Pengelolaan (manajemen); (7) Lingkungan.⁶ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai

⁵ *Ibid* hal. 21-22

⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research* (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hal. 2

sesudah adanya perlakuan.⁷ Ditinjau dari karakteristiknya, penelitian tindakan kelas (PTK) setidaknya memiliki karakteristik antara lain (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.⁸

Richart Winter mengemukakan ada enam karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu (1) kritik reflektif; (2) kritik dialektis; (3) kolaboratif; (4) resiko; (5) susunan jamak; (6) internalisasi teori dan praktek. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut :⁹

1. Kritik Refeksi di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian.
2. Kritik Dialektis diharapkan peneliti bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya.
3. Kolaboratif antara pihak-pihak lain diperlukan untuk dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya.

⁷ Junasakti, *Jenis dan Model PTK* dalam <http://junasakti.blogspot.com/2012/01/jenis-dan-model-ptk.html> di akses pada 05 Mei 2014

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

4. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.
5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; para ahli penelitian tindakan kelas (PTK) mengemukakan bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang tidak berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi.

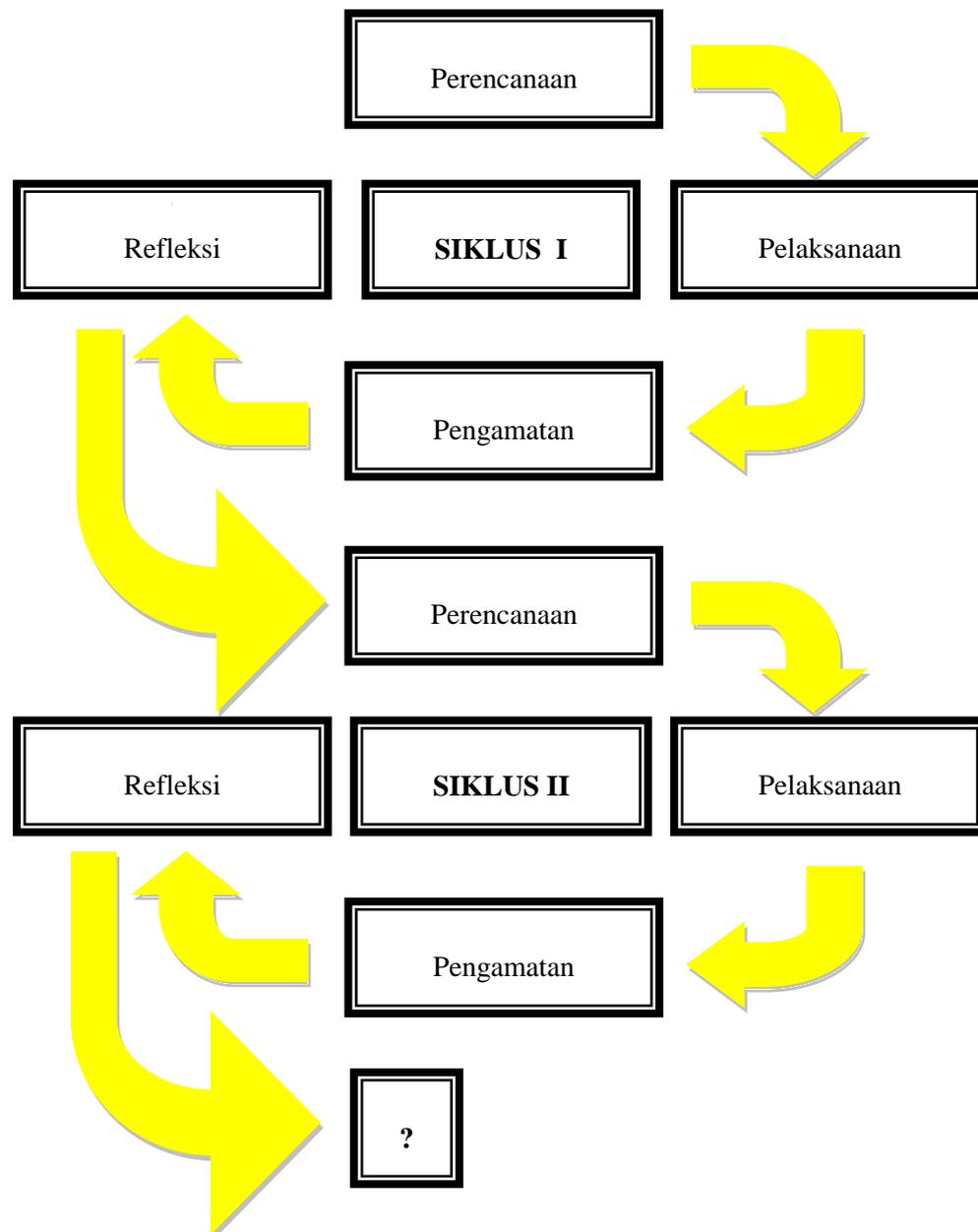
Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karena itu, keberadaan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) juga mempunyai tujuan sama seperti penelitian lain. Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk (a) memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas; (b) meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas; (c) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas; (d) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang di lakukan.¹⁰ Dari beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode, model, teknik dan lain-lain.

Bagan alur rancangan siklus tindakan kelas dapat dilihat sebagaimana, disajikan pada gambar bagan alur rancangan siklus tindakan kelas berikut ini:

¹⁰ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 155

Gambar 3.1: Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Taggart¹¹



¹¹ Arikunto, dkk..*Penelitian Tindakan Kelas*, (Solo:PT. Rineka Cipta.2006), hal.16

B. Lokasi dan subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa pertimbangan.

Beberapa pertimbangan tersebut adalah:

- a. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kurang optimal.
- b. Pembelajaran dilakukan kurang menarik, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar

2. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Negeri Jeli, kecamatan Karangrejo, kabupaten Tulungagung semester II tahun ajaran 2015/2016, pemilihan siswa kelas III karena kelas III merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki minat belajar yang tinggi. Selain itu pelaksanaan pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) pada jam terakhir menyebabkan mereka membutuhkan sebuah metode yang mampu lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹² Amir Da'in Indra kusuma mengemukakan dalam Sulistyorini bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹³ Tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu di dalam penelitian ini. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan masa kanak-kanak nabi Muhammad.

Tes yang digunakan adalah soal-soal terkait materi masa kanak-kanak nabi Muhammmad yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran *make a match*. Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* . (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 150

¹³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), cet. I, hal. 86

set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹⁴ Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas III harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan di ajarkan.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang di ajarkan dengan menerapkan metode *make a match*.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kriteria Penilaian¹⁵

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A.	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B.	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C.	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D.	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E.	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*, digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut ini :

¹⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 138

¹⁵ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Mandar maju, 1989), hal 122

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

- S : Nilai yang dicari atau diharapkan
 R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar
 N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 : Bilangan tetap.¹⁶

Tes yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah tes pada awal penelitian (*pre test*) dan tes pada setiap akhir tindakan (*post test*). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, *pertama* berupa soal esai sebanyak 10 soal dengan contoh pertanyaan sebagai berikut:

1. Tahun kelahiran Muhammad disebut tahun
2. Peristiwa kenabian yang terjadi pada masa kanak-kanak Muhammad adalah
3. Dst...

Adapun instrumen tes awal (*pre test*) selanjutnya sebagaimana terlampir pada lampiran 2.

Bentuk tes yang *kedua*, untuk *post test* siklus pertama berupa soal esai berjumlah 10 dan untuk *post test* siklus kedua berupa soal menjodohkan berjumlah 15. Berikut contoh bentuk tes yang digunakan pada pos tes siklus pertama dan kedua:

Siklus pertama

1. Ayah Muhammad bernama

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

2. Wanita yang menyusui Muhammad adalah

3. Dst....

Adapun instrumen tes selanjutnya sebagaimana terlampir pada lampiran 3

Siklus Kedua

Temukan pasangan dari pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

PERTANYAAN	JAWABAN
Wanita yang menyusui Muhammad adalah	WAHAB
Muhammad dapat berjalan pada saat usia	2 bulan di dalam kandungan
Serangan pasukan Gajah terjadi di kota	MEKAH
Muhammad menjadi yatim pada usia	Halimah as Sadiyah
Aminah adalah putri dari	Abdul Muttalib

Adapun instrumen tes selanjutnya sebagaimana terlampir pada lampiran 9.

2. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan.¹⁷ Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang (1) lokasi penelitian; (2) proses pembelajaran; (3) berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Observasi di dalam penelitian ini dilakukan oleh 2 observer dengan guru sejarah kebudayaan islam MI Jeli Karangrejo sebagai observer pertama dan teman sejawat satu jurusan sebagai pengamat kedua. Observasi yang digunakan juga terdapat 2 macam pertama observasi untuk aktivitas peneliti ketika melaksanakan pembelajaran dan yang kedua aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir

¹⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 25

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu¹⁸. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (siswa dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III dan siswa kelas III. Bagi guru kelas III wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian.

Bagi siswa, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁹ Berikut ini adalah cuplikan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran maupun dengan siswa:

Wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas III MI Negeri Jeli Karangrejo

- P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saat pembelajaran berlangsung?”
 G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, terlebih lagi pembelajaran SKI ini dilakukan pada jam-jam terakhir. Jadi, pintar-pintarnya guru dalam mengendalikan kelas supaya mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
 P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas?”

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

¹⁹ *Ibid*, hal. 190

- G : “Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.
- P : “Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Ceramah, cerita, dan penugasan.”
- P : “Bagaimana hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?”
- G : “Hasil belajar siswa ada yang meningkat ada juga yang menurun mbak, sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak siswa yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”
- P : “Pernahkah ibu menggunakan metode *make a match*?”
- G : “Belum pernah mbak.”

Keterangan:

P : Peneliti

G : Guru

Wawancara peneliti dengan siswa kelas III MI Negeri Jeli Karangrejo

- Peneliti : “bagaimana senang tidak tadi belajar sejarah kebudayaan islam?”
- Siswa : “senang bu...?”
- Peneliti : “senang karena apa?”
- Siswa : “karena tadi ada kartu-kartunya bu.!”
- Peneliti : “kalian suka belajar dengan kartu-kartu seperti tadi?”
- Siswa : “senang sekali bu..”
- Peneliti : “tadi ketika mencari pasangan dari kartu-kartu yang kalian bawa mengalami kesulitan apa tidak?”
- S2 : “tidak bu, seru sekali..!”
- S3 : “awalnya bingung, tapi setelah saya cari-cari lagi ternyata ketemu juga pasangannya bu.”

Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²⁰ Catatan ini berupa

²⁰ *Ibid*, hal. 209

coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan.

Catatan lapangan digunakan di dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini. Dari penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh beberapa catatan diantaranya sebagai berikut: (a) siswa belum begitu aktif dalam pembelajaran; (b) ketika mencari pasangan masih ada siswa yang ramai sendiri; (c) ketika mengerjakan soal evaluasi masih ada beberapa siswa yang berusaha untuk mencontek.

5. Dokumentasi

Dokumentasi di dalam Kamus Besar Indonesia didefinisikan sebagai suatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.²¹ Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.²²

²¹Wawan Junaidi, *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 28 September 2014

²²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.90

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* pada materi masa kanak-kanak nabi Muhammad. Foto-foto pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan metode *make a match* ini tidaklah dilakukan peneliti seorang diri melainkan dibantu oleh teman sejawat yang turut dalam penelitian ini. Peneliti tetap melakukan pembelajaran sesuai rencana sementara teman sejawat satu jurusan yang ikut serta dalam penelitian selain menjadi observer juga membantu peneliti dalam hal dokumentasi.

Adapun instrumen dokumentasi proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *make a match* pada materi masa kanak-kanak nabi Muhammad sebagaimana terlampir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Proses analisis data di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber,

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian*,..... hal. 248

yaitu dari wawancara, observasi yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman dalam Siswono yang meliputi 3 hal yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.²⁴ Reduksi juga merupakan suatu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi²⁵

Mereduksi data dapat diartikan juga sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola yang sesuai. Setelah melakukan berbagai instrumen dalam mengumpulkan data yang ada maka untuk menganalisis data yang telah terkumpul peneliti melakukan reduksi data atau penyederhanaan data.berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan, pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, serta hasil catatan

²⁴ Siswono, *Mengajar & Meneliti*, hal. 29

²⁵ Kunandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2008)hal.101

lapangan dan dokumentasi yang diperoleh peneliti merubah data yang semula masih berupa data mentah menjadi data yang lebih bermakna dengan cara mereduksi atau menyederhanakan data yang telah terkumpul.

2. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel.²⁶ Data yang direduksi oleh peneliti disajikan dalam bentuk yang beragam. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, diagram dan gambar. Penyajian data tersebut tertuang pada skripsi tepatnya bab IV.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan Kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Adapun teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini, yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar penerapan metode pembelajaran *make a match* pada siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai

²⁶Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 247

ketuntasan belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{ Siswa maksimal}} \times 100 \%$$

Untuk menentukan persentase keberhasilan tindakan didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi, untuk menghitung observasi aktivitas guru dan siswa peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 : Taraf Keberhasilan Tindakan

No	Prosentase	Keterangan
1.	91 % < NR ≤ 100 %	Sangat baik
2.	81 % < NR ≤ 90%	Baik
3.	71 % < NR ≤ 80 %	Cukup
4.	61 % < NR ≤ 70 %	Kurang
5.	< NR ≤ 60 %	Kurang sekali

Penyajian data berupa narasi, tabel, diagram dan gambar dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melangkah ke tahap analisis data selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Dengan data yang telah disajikan peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Indikator Keberhasilan

Penilaian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan fungsional setelah mengalami pelatihan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran.²⁷ Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 75 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh siswa. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, E. Mulyasa mengatakan bahwa:

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat, belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya (75%).²⁸

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 75% dari siswa telah mencapai nilai minimal 75 dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan penelitian ini telah tuntas. Hal ini didasarkan pada pernyataan E. Mulyasa di atas, dimana kelas yang dikatakan

²⁷ Slameto . *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta.1995) hal.23

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 101-102

berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 75. Penetapan nilai 75 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan MI Negeri Jeli, Karangrejo, Tulungagung.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan siswa.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:²⁹

Tabel 3.3 : Tingkat penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90 \% \leq NR \leq 100 \%$	A	4	Sangat baik
$80 \% \leq NR < 90 \%$	B	3	Baik
$70 \% \leq NR < 80 \%$	C	2	Cukup
$60 \% \leq NR < 70 \%$	D	1	Kurang
$0 \% \leq NR < 60 \%$	E	0	Sangat kurang

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:³⁰

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

²⁹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)hal. 103

³⁰*Ibid*, hal.102

Keterangan :

NP	= nilai persen yang dicari atau yang diharapkan
R	= skor mentah yang diperoleh
SM	= skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100	= bilangan tetap

F. Tahap-Tahap Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan indikator yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu hasil belajar siswa meningkat setelah dilakukannya sebuah tindakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pada tahapan penelitian ini disajikan kegiatan pra tindakan dan kegiatan pelaksanaan tindakan. Tahap-tahap penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan peneliti yaitu melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu tentang kondisi sekolah yang akan diteliti. Pada kegiatan pra tindakan ini peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya:

- a. Meminta surat izin penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- b. Meminta izin kepada Kepala MI Negeri Jeli Karangrejo Tulungagung untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut.
- c. Wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai apa masalah yang dihadapi selama ini selama proses

belajar mengajar dan penerapan metode *make a match* pada materi masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW.

- d. Menentukan subyek penelitian yaitu siswa kelas III MI Negeri Jeli Karangrejo Tulungagung.
- e. Melakukan observasi di kelas III dan melaksanakan tes awal.

2. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus.

a. Siklus pertama

1) Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus pertama disusun berdasarkan hasil observasi kegiatan pra tindakan. Rancangan tindakan ini disusun dengan mencakup beberapa antara lain:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai metode *make a match*.
- b) Mempersiapkan materi pelajaran yaitu masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW.
- c) Mempersiapkan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan dalam penerapan metode *make a match*.
- d) Mempersiapkan lembar kerja siswa yaitu lembar *pre test* dan lembar kerja *post test* siklus pertama.
- e) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar observasi aktivitas peserta didik.

2) *Pelaksanaan*

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *make a match*. Diawali dengan persiapan pembelajaran, yaitu mempersiapkan materi pelajaran masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW, peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. peneliti menyajikan materi sebagai pengantar. Kemudian peneliti memberikan penjelasan terkait materi masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW, peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, kemudian peneliti membagikan kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban secara acak serta meminta siswa untuk mencari pasangan dari setiap kartu yang dipegangnya. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa yang telah berhasil menemukan pasangan kartunya untuk membacakan hasil pencariannya di depan kelas bersama pasangan kartu yang dipegangnya.

Peneliti mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, melalui pasangan-pasangan kartu tersebut. Kegiatan akhir, peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, kemudian peneliti memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan salam.

Tes secara individual (*post test* siklus pertama) juga diadakan di dalam pembelajaran ini pada akhir tindakan, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.

3) *Observasi*

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa.

Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk selanjutnya data hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

4) *Refleksi*

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus pertama. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain (a) menganalisa tindakan siklus pertama; (b) mengevaluasi hasil dari tindakan siklus pertama; (c) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

b. Siklus Kedua**1) *Perencanaan tindakan***

Perencanaan tindakan siklus kedua ini disusun berdasarkan refleksi hasil observasi pembelajaran pada siklus pertama. Perencanaan tindakan ini dipusatkan kepada sesuatu yang belum dapat terlaksana dengan baik pada tindakan siklus pertama.

2) *Pelaksanaan*

Dalam tahap pelaksanaan ini merupakan langkah pelaksanaan yang telah disusun dalam rencana tindakan siklus kedua.

3) *Observasi*

Kegiatan observasi ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan siklus kedua, sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) *Refleksi*

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus kedua. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain (a) menganalisa tindakan siklus kedua; (b) mengevaluasi hasil dari tindakan siklus kedua; (c) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil dari refleksi siklus kedua ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Selain itu juga digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Sesuai kriteria yang ditentukan, ada 2 kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam

penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran melalui penggunaan metode *make a match* sebesar 75% (kriteria cukup) dan kriteria keberhasilan hasil belajar siswa yaitu 75% siswa mendapat nilai minimal 75. Jika indikator tersebut telah tercapai maka siklus tindakan berhenti. Akan tetapi apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus tindakan, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil.

Secara umum, tahap-tahap penelitian tindakan siklus kedua sama dengan siklus pertama. Hanya yang membedakan adalah perbaikan-perbaikan rancangan pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus pertama yang dirasa kurang maksimal.